

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pemerataan pembangunan ekonomi di Indonesia hingga kini masih menghadapi tantangan ketimpangan antarwilayah, terutama dalam hal akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Perbedaan tingkat perkembangan wilayah tersebut mendorong terjadinya dinamika pergerakan penduduk sebagai respon atas variasi kesempatan yang tersedia. Dalam konteks ini, individu cenderung mengambil keputusan rasional untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan memanfaatkan peluang yang dianggap lebih menguntungkan. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Borjas (2020) individu sebagai agen rasional akan mempertimbangkan perbedaan tingkat upah dan peluang kerja dalam menentukan keputusan perpindahan spasial guna memaksimalkan utilitasnya. Secara agregat, pergerakan penduduk dari wilayah berproduktivitas rendah menuju wilayah berproduktivitas tinggi berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi regional maupun nasional.

Mobilitas penduduk antarwilayah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengatasi hambatan spasial seperti jarak, biaya transportasi, dan waktu tempuh. Kasiani & Widiyarta (2023) menegaskan bahwa tanpa dukungan transportasi publik yang memadai, potensi wilayah cenderung terhambat untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, transportasi berperan tidak hanya sebagai sarana mobilitas fisik, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang memengaruhi distribusi aktivitas ekonomi dan keseimbangan pembangunan antarwilayah, termasuk di kawasan Bangkalan-Surabaya yang terhubung melalui layanan TransJatim.

Realisasi potensi mobilitas ini mensyaratkan adanya sistem transportasi yang fungsional dan efisien. Sistem transportasi memegang peranan penting sebagai instrument krusial yang menjembatani ketimpangan pembangunan wilayah antara lokasi penawaran tenaga kerja dengan pusat-pusat permintaan, perekonomian dan pendorong pembangunan suatu wilayah. Ketersediaan infrastruktur dan layanan transportasi yang efisien dan merata merupakan prasyarat utama untuk menghubungkan pusat-pusat produksi, distribusi, dengan pasar tenaga kerja.

Sistem transportasi yang terintegrasi secara efektif dapat mengurangi biaya logistik, memperluas jangkauan pasar, dan yang terpenting, meningkatkan mobilitas spasial penduduk (Rodrigue, 2020). Secara makroekonomi, ketimpangan antara Surabaya dan Bangkalan juga tercermin dari data PDRB per kapita, dimana Kota Surabaya mencapai 264,3 juta rupiah per tahun sedangkan Kabupaten Bangkalan hanya 26 juta rupiah per tahun (BPS Jawa Timur, 2025c). Selain itu dilansir dari Bappeda JATIM (2025) UMK Surabaya sebesar Rp5.288.796, sementara Bangkalan hanya Rp2.550.274. Perbedaan ini memperlihatkan kesenjangan ekonomi yang signifikan dan menjadi salah satu faktor pendorong utama meningkatnya mobilitas tenaga kerja dari Bangkalan ke Surabaya.

Konsep keterhubungan wilayah menegaskan bahwa semakin tinggi aksesibilitas, semakin besar peluang integrasi suatu daerah dalam jaringan ekonomi. Selaras dengan Lakhminarayanan *et al.* (2024), pembangunan koridor transportasi mendorong pertumbuhan melalui integrasi spasial dan layanan transportasi publik yang andal. Tercermin pada dinamika ketenagakerjaan di

Indonesia, khususnya Jawa Timur dan Bangkalan, yang menunjukkan perubahan mobilitas tenaga kerja seiring meningkatnya akses antarwilayah.

Tabel 1. 1 Keadaan Tenaga Kerja, Indonesia, Jawa Timur dan Bangkalan

Wilayah	Angkatan Kerja	Bekerja	Pengangguran	Bukan Angkatan Kerja	TPAK
Indonesia	152.110.00	144.640.000	7.190.000	64.620.000	70,63%
Jawa Timur	24.381.761	23.361.110	1.020.651	8.811.370	73,45%
Bangkalan	607.130	574.661	32.469	254.295	70,48%

Sumber : BPS Indonesia, Jawa Timur, dan Bangkalan 2025 (Diolah)

Secara nasional kondisi ketenagakerjaan Indonesia berdasarkan dari Tabel 1.1 menunjukkan tren positif dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) sebesar 70,63 persen dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 4,91 persen.” Di Jawa Timur, TPAK sedikit lebih tinggi yakni 73,45 persen dengan TPT 4,19 persen. Sementara itu, di Kabupaten Bangkalan, TPAK sebesar 70,48 persen dengan ketergantungan mobilitas tenaga kerja yang cukup tinggi menuju Surabaya (BPS, 2024; BPS Jawa Timur, 2025; BPS Bangkalan, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat partisipasi angkatan kerja di Bangkalan tergolong tinggi, ketersediaan lapangan kerja lokal belum sepenuhnya mampu menampung tenaga kerja produktif yang terus bertambah.

Berdasarkan data BPS (2018), tercatat adanya arus komuter dua arah antara Kabupaten Bangkalan dan Kota Surabaya. Jumlah penduduk Surabaya yang bekerja di Bangkalan mencapai 1.204 jiwa, sedangkan penduduk Bangkalan yang bekerja di Surabaya mencapai 3.278 jiwa. Perbedaan ini menunjukkan bahwa mobilitas tenaga kerja di Bangkalan ke Surabaya jauh lebih dominan dan menegaskan kuatnya ketergantungan ekonomi masyarakat Bangkalan serta ketimpangan spasial antara pusat ekonomi di Surabaya dan daerah *hinterland* seperti Bangkalan mendorong peningkatan mobilitas tenaga kerja lintas wilayah.

Peningkatan aksesibilitas pasca-pembangunan Jembatan Suramadu memperkuat arus mobilitas tenaga kerja dari Bangkalan menuju Surabaya, baik untuk kegiatan ekonomi harian maupun pencarian kesempatan kerja baru di sektor-sektor yang lebih produktif.

Sejak diresmikannya Jembatan Suramadu pada tahun 2009, Kabupaten Bangkalan terhubung secara langsung dengan Kota Surabaya. Jembatan sepanjang 5,4 km tersebut memangkas waktu tempuh perjalanan dari sekitar 60 menit melalui jalur laut menjadi hanya sekitar 10-15 menit melalui jalur darat (Kementrian PUPR, 2009). Namun, kemudahan akses tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh efisiensi sistem transportasi. Sebelum hadirnya layanan TransJatim, sebagian besar pekerja komuter masih bergantung pada kendaraan pribadi atau moda angkutan yang tidak terintegrasi, sehingga biaya transportasi relatif tinggi, waktu tempuh tidak pasti, dan risiko kecelakaan meningkat.

Kondisi tersebut diperkuat oleh data BPS Jawa Timur (2025a), yang mencatat jumlah kendaraan bermotor di Kota Surabaya mencapai 3.806.238 unit, jauh lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Bangkalan sebesar 453.847 unit. Tingginya kepemilikan kendaraan pribadi menunjukkan bahwa mobilitas masyarakat masih didominasi moda non-publik, yang berdampak pada kemacetan serta tingginya biaya perjalanan lintas wilayah. Ketidakefisienan sistem transportasi ini berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja (Rahayu *et al.*, 2022) Menyikapi tingginya kebutuhan mobilitas pekerja Bangkalan menuju Surabaya, pemerintah meluncurkan layanan Bus TransJatim sebagai upaya peningkatan konektivitas antarwilayah.

Peningkatan konektivitas antar wilayah dalam peluncuran Bus TransJatim Koridor V Surabaya-Bangkalan pada tahun 2024 menjadi langkah strategis

Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam meningkatkan konektivitas antarwilayah dengan tarif terjangkau dan jadwal teratur (Diskominfo, 2022). Salah satu koridor strategisnya adalah Koridor V Surabaya-Bangkalan yang diluncurkan pada bulan September 2024, yang menghubungkan terminal Bangkalan dengan terminal Purabaya Surabaya.

Tabel 1. 2 Rute TransJatim Koridor V

Surabaya-Bangkalan		Bangkalan-Surabaya	
Halte transit point TransJatim	Shelter IKM 1	Terminal Bangkalan	Shelter Pancer
Halte Bungurasih Luar	Shelter Mor Kepek	Shelter Kinibalu	Shelter Tangkel 2
Rambu Bungurasih Morokrembangan	Shelter Sendang Dajah	Shelter SMKN 3 Bangkalan	Shelter Petapan
Rambu Barunawati	Shelter Tangkel 1	Rambu Syaikhona Kholil	Shelter IKM 2
Shelter Perak Timur	Shelter Burneh	Shelter Simpang 3 Mlajah	Shelter tanean Suramadu 2
Rambu Sarwajala	Salter Bebek Sinjay 1	Shelter Kantor Dishub	Rambu Samsat Kenjeran 2
Rambu Al-Irsyad	Shelter RSUD Bangkalan 1	Rambu Pertigaan Martadinata	Shelter Kedung cowek 2
Rambu Semampir 1	Rambu Jokotole	Shelter Perumda	Rambu Pogot 2
Rambu Sidotopo 1	Rambu Pendopo Alun-Alun	Shelter Stadion Bangkalan 2	rambu Tuwowo 2
Rambu Simokerto 1	Shelter Masjid Agung	Shelter Merlin	Rambu Kenjeran 2
Rambu Kenjeran 1	Rambu Pasar Kapoh	Shelter Bank Jatim	Rambu Simokerto 2
Rambu Tuwowo 1	Shelter Pasar Senen	Shelter Masjid Agung	rambu Sidotopo 2
Rambu Pogot	Shelter Stadion Bangkalan 1	Rambu Pendopo Alun-Alun	Rambu Semampir 2
Shelter Kedung Cowek 1	Shelter Kantor Bupai Bangkalan	Rambu Pecinan	Rambu Poltekpel
Rambu Samsat Kenjeran 1	Terminal Bangkalan	Shelter PDAM	Rambu Pabean
Shelter Tanean Suramadu 1		Rambu Trunojoyo	Rambu Perak Barat
		Shelter RSUD Bangkalan	Halte Medaeng
		Shelter Bebek Sinjay 2	Halte transit poin TransJatim

Sumber : Aplikasi TransJatim Ajaib 2.0 (Diolah)

Berdasarkan data yang dipublikasikan melalui aplikasi TransJatim Ajaib bahwa layanan ini dioperasikan dengan 16 unit bus, dan melayani 67 titik halte pulang-pergi, bus beroperasi setiap hari mulai pukul 05.00-21.00 WIB dengan tarif flat sebesar Rp5.000 per perjalanan dan Rp2.500 untuk pelajar dan mahasiswa, layanan ini menjadi alternatif transportasi yang jauh lebih hemat dibandingkan biaya penggunaan kendaraan pribadi, sekaligus lebih aman dan efisien. Penting mengingat tingginya biaya perjalanan dan kemacetan di jalur Bangkalan-Surabaya yang berdampak pada efisiensi mobilitas, baik secara individu maupun kolektif.

Hadirnya layanan transportasi publik ini diharapkan mampu menjadi instrumen penting dalam mendukung mobilitas tenaga kerja Bangkalan menuju Surabaya. Dengan biaya perjalanan yang lebih rendah, jadwal keberangkatan yang lebih pasti, dan keamanan yang lebih terjamin, TransJatim berpotensi meningkatkan aksesibilitas masyarakat Bangkalan terhadap lapangan kerja yang lebih beragam di Surabaya. Peningkatan aksesibilitas transportasi publik juga berfungsi mengurangi biaya perjalanan, tetapi juga memperluas jangkauan pasar tenaga kerja. Lestari *et al.* (2025) menemukan bahwa revitalisasi akses transportasi di pedesaan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat karena memperbesar peluang ekonomi. Dalam konteks Bangkalan-Surabaya, TransJatim membuka kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat Bangkalan untuk bekerja di sektor-sektor produktif Surabaya dengan biaya transportasi yang lebih rendah dan waktu tempuh yang lebih pasti.

Dilihat dari sisi makro, keberadaan koridor ini juga diharapkan memperkuat integrasi ekonomi kawasan Gerbangkertosusila melalui distribusi aktivitas ekonomi dan tenaga kerja yang lebih merata. Menurut Penelitian yang dilakukan Niswatin & Sishadayati (2025) menunjukkan bahwa peningkatan aksesibilitas

transportasi publik mendorong pergeseran tenaga kerja di wilayah koridor TransJatim. Keberadaan TransJatim berpotensi menghasilkan dampak serupa di Bangkalan. Transportasi publik seperti TransJatim berkontribusi pada pemerataan pembangunan wilayah. Dengan semakin mudahnya akses Bangkalan menuju Surabaya, terjadi distribusi tenaga kerja dan aktivitas ekonomi yang lebih merata. Hal ini mendukung integrasi wilayah Gerbangkertosusila sebagai satu kesatuan metropolitan yang inklusif. Kasiani & Widiyarta (2023) juga menekankan bahwa kualitas pelayanan transportasi publik berpengaruh terhadap preferensi masyarakat dalam menggunakan moda perjalanan. Jika kualitas layanan TransJatim mampu dipertahankan, maka pergeseran dari penggunaan kendaraan pribadi ke transportasi publik akan semakin signifikan.

Seiring dengan meningkatnya potensi pergeseran moda tersebut, kehadiran TransJatim Koridor V memberikan alternatif transportasi publik yang lebih efisien bagi pekerja lintas Bangkalan-Surabaya, namun efektivitasnya dalam meningkatkan mobilitas tenaga kerja masih dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan spasial. Beberapa di antaranya berkaitan dengan karakteristik sosial-ekonomi pekerja, seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan kemampuan membiayai transportasi, serta faktor aksesibilitas seperti jarak halte dan waktu tempuh perjalanan.

Berbagai hasil penelitian sebelumnya menegaskan bahwa efisiensi waktu perjalanan dan kualitas akses transportasi publik memiliki hubungan erat dengan mobilitas dan kinerja tenaga kerja. Hasil-hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Han *et al.* (2023); De Vos *et al.* (2022); Kistler (2022) mengonfirmasi bahwa waktu tempuh yang lebih panjang menurunkan kepuasan dan produktivitas tenaga kerja. Di sisi lain, aksesibilitas transportasi dan jarak halte juga terbukti berperan

penting dalam meningkatkan efisiensi perjalanan dan memperluas mobilitas pekerja (Liao *et al.*, 2020; van Soest *et al.*, 2020). Selain faktor spasial, aspek sosial-ekonomi seperti pendidikan, sektor pekerjaan, dan kemampuan membiayai transportasi turut menentukan pilihan moda serta efektivitas mobilitas tenaga kerja (Jain *et al.*, 2018; Andani & Vinishaumi, 2024; Sulistyaningsih *et al.*, 2025) Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks metropolitan luar negeri, sementara studi mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut dalam konteks transportasi publik regional seperti TransJatim Koridor V masih terbatas.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pengaruh faktor sosial-ekonomi dan spasial terhadap mobilitas tenaga kerja, namun sebagian besar dilakukan pada konteks metropolitan atau negara maju dengan sistem transportasi publik yang lebih mapan. Pada konteks regional seperti TransJatim Koridor V, kajian yang membandingkan mobilitas antara pekerja pengguna transportasi publik dan non-pengguna masih terbatas. Penelitian yang secara spesifik menganalisis pengaruh pendidikan, jenis kelamin, sektor pekerjaan, biaya transportasi, tipe komuter, jarak halte, dan waktu tempuh terhadap keputusan penggunaan TransJatim serta persepsi kinerja pekerja.

Pemahaman mengenai faktor-faktor tersebut penting untuk menilai sejauh mana transportasi publik mampu mendorong pilihan moda yang lebih efisien dan mendukung produktivitas tenaga kerja lintas wilayah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh faktor sosial-ekonomi dan spasial terhadap mobilitas tenaga kerja pengguna TransJatim Koridor V Surabaya-Bangkalan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kebijakan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam pengembangan

layanan transportasi publik yang lebih inklusif, efisien, dan berorientasi pada kesejahteraan tenaga kerja.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menghubungkan konsep mobilitas tenaga kerja dan aksesibilitas transportasi publik pada kasus spesifik Koridor Surabaya-Bangkalan yang relatif belum banyak dikaji. Secara praktis, penelitian ini menawarkan evaluasi empiris mengenai efektivitas TransJatim sebagai instrumen pembangunan wilayah, khususnya dalam memperkuat konektivitas, efisiensi ekonomi, dan produktivitas tenaga kerja lintas Bangkalan-Surabaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis pengaruh pendidikan, jenis kelamin, sektor pekerjaan, biaya transportasi, tipe komuter, jarak halte dan waktu tempuh terhadap keputusan tenaga kerja untuk menggunakan TransJatim koridor V dan persepsi kinerja pekerja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian mobilitas tenaga kerja berbasis transportasi publik, serta memberikan manfaat praktis bagi perumusan kebijakan transportasi yang lebih inklusif dan efisien di Provinsi Jawa Timur. Penting untuk menilai tidak hanya sejauh mana karakteristik sosial-ekonomi dan spasial memengaruhi keputusan penggunaan TransJatim, tetapi juga dampaknya terhadap persepsi kinerja pekerja.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, diperlukan perumusan masalah yang dapat memperjelas fokus analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan TransJatim dan persepsi kinerja penggunanya.

1. Bagaimana pengaruh pendidikan, jenis kelamin, sektor pekerjaan, biaya transportasi, tipe komuter, jarak halte, dan waktu tempuh terhadap keputusan tenaga kerja dalam menggunakan TransJatim Koridor V Surabaya-Bangkalan?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan, jenis kelamin, sektor pekerjaan, biaya transportasi, tipe komuter, jarak halte, dan waktu tempuh terhadap persepsi kinerja pekerja?

1. 3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah disusun menjadi dasar dalam penetapan tujuan penelitian. Tujuan ini diperlukan agar arah kajian lebih jelas dan analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan TransJatim serta persepsi kinerja penggunanya dapat dilakukan secara tepat.

1. Menganalisis pengaruh pendidikan, jenis kelamin, sektor pekerjaan, biaya transportasi, tipe komuter, jarak halte, dan waktu tempuh terhadap keputusan tenaga kerja dalam menggunakan TransJatim Koridor V Surabaya-Bangkalan.
2. Menganalisis pengaruh pendidikan, jenis kelamin, sektor pekerjaan, biaya transportasi, tipe komuter, jarak halte, dan waktu tempuh terhadap persepsi kinerja pekerja.

1. 4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai analisis pengaruh pendidikan, jenis kelamin, sektor pekerjaan, biaya transportasi, tipe komuter, jarak halte, dan waktu tempuh terhadap keputusan penggunaan TransJatim koridor V Surabaya-Bangkalan dan persepsi kinerja pekerja, diharapkan memberikan manfaat. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada kajian ekonomi ketenagakerjaan dengan memasukkan transportasi publik sebagai determinan pilihan moda transportasi dan dampaknya terhadap persepsi kinerja pekerja. Hasilnya juga diharapkan memperkaya literatur mengenai kaitan antara karakteristik sosial-ekonomi (seperti pendidikan, sektor pekerjaan, dan biaya transportasi) dengan efisiensi waktu serta kinerja. Lebih lanjut, studi ini dapat menjadi referensi bagi penelitian mendatang tentang keterkaitan antara transportasi publik dan dinamika tenaga kerja lintas wilayah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Dinas Perhubungan, dan pengelola TransJatim dalam meningkatkan efektivitas layanan Koridor V. Penelitian dapat membantu perbaikan lokasi halte, tarif, dan jadwal operasional, serta mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan tenaga kerja melalui perjalanan yang lebih efisien.